



Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nurzamsinar¹, Sudirman², Daimah³, Abd. Wahid⁴

Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar,

nurzamsinar@ddipolman.ac.id¹, Sudirman@gmail.com², Wahid.abd@gmail.com⁴

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, daimah.staiannawawi@gmail.com³

Article Info

Article history:

Submission, 19, 07, 2025

Revised 12, 10, 2025

Accepted 19, 10, 2025

Corresponding Author:

daimah.staiannawawi@gmail.com

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Correspondence Address:

al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT (Inggris)

Islamic education is oriented towards the formation of a perfect human being, a person who is balanced in spiritual, intellectual, and moral aspects. In the process of achieving this goal, the environment plays a very strategic role. The Islamic educational environment is not only limited to formal institutions, but also includes the family environment, society, and even the natural environment as a learning medium. This study aims to identify the role and contribution of each type of educational environment in supporting the formation of student character based on Islamic values. This study uses a qualitative approach with a literature study method, reviewing various classical and contemporary literature related to Islamic education and environmental theory. The results of the study indicate that the family environment serves as the initial foundation in instilling faith and morals, the school environment or Islamic boarding school as a formal education system plays a role in intellectual development and spiritual skills, the community environment functions as a socio-religious reinforcement, while the natural environment encourages students to engage in contemplation and tadabbur as part of strengthening spirituality. The synergy between these four environments is crucial to forming students who are not only academically intelligent, but also faithful, pious, and have noble character. Therefore, the development of an ideal Islamic education system must consider holistic integration between environments.

Keyword: Islamic Education, Educational Environment, Character, Students.

ABSTRAK (Indonesia)

Pendidikan Islam memiliki orientasi pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, lingkungan memegang peran yang sangat strategis. Lingkungan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada institusi formal, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan bahkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing jenis lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan teori lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi fondasi awal dalam penanaman akidah dan akhlak, lingkungan sekolah atau pesantren sebagai sistem pendidikan formal berperan dalam pembinaan intelektual dan keterampilan spiritual, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai penguat sosial-religius sedangkan lingkungan alam mendorong peserta didik untuk melakukan kontemplasi dan tadabbur sebagai bagian dari penguatan spiritualitas. Sinergi antara keempat lingkungan tersebut sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pembangunan sistem pendidikan Islam yang ideal harus mempertimbangkan integrasi antar lingkungan secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Lingkungan Pendidikan, Karakter Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN.

Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral dan berkesinambungan yang mencakup pengembangan seluruh aspek manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sebagai salah satu komponen penentu keberhasilan proses belajar dan pembinaan karakter peserta didik. Lingkungan dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dan alam, interaksi manusia, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan pendidik yang menggunakan berbagai lingkungan sebagai media pendidikan, baik di masjid, rumah, pasar, maupun alam terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi ruang pendidikan hanya dalam institusi formal, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan (Saihu, 2019).

Krisis moral dan akhlak yang melanda sebagian generasi muda saat ini menjadi cerminan dari lemahnya sinergi antara pendidikan formal dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah sebagai institusi pendidikan sering kali tidak mampu bekerja sendiri tanpa dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dalam konteks inilah pentingnya memposisikan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang utuh. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berjalan secara harmonis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Keluarga menjadi madrasah pertama yang menanamkan dasar-dasar iman, akhlak, dan adab. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai ruang aktualisasi diri, tempat peserta didik belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sekolah, pada akhirnya, bertugas memperkuat fondasi tersebut melalui sistem pendidikan yang terstruktur, kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islami, serta keteladanan guru sebagai figur utama dalam proses pembelajaran. Sinergi antara ketiga elemen lingkungan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi lahirnya generasi muslim yang berintegritas, berdaya saing, dan tetap berakar pada ajaran Islam. Tanpa keterpaduan lingkungan, pendidikan Islam berpotensi kehilangan makna substantifnya, yaitu membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaan, yakni sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Penulis akan menelaah berbagai jenis lingkungan Pendidikan yakni lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam serta kontribusinya dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara seimbang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif kepada pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum tentang pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, Islami, dan terintegrasi demi mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian kualitatif dinilai relevan karena fokus pada fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan pendidikan Islam, serta memaknai interaksi yang terjadi di antara komponen lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode **library research (penelitian kepustakaan)** untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan peran lingkungan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui kajian pustaka, peneliti bertujuan untuk menemukan dan memetakan konsep-konsep tentang lingkungan pendidikan Islam, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sebagai dasar dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah teori-teori pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan mengkaji literatur, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, *library research* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai langkah awal untuk memperkuat dasar teoritis dan mengarahkan fokus kajian terhadap peran strategis lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya sebagai wadah utama dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi dasar kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya. Ia bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi lebih dalam dari itu pendidikan adalah gerbang yang membuka jalan bagi umat manusia untuk memasuki peradaban yang luhur, adil, dan berkeadaban. Dalam pendidikan, manusia dibentuk bukan hanya menjadi makhluk rasional, tetapi juga makhluk spiritual dan sosial yang utuh. Menurut (Rahmat Hidayat:2016) pendidikan sejatinya bertumpu pada harmoni yang menyeluruh yakni antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dalam makna yang lebih mendalam, pendidikan adalah proses dialogis yang terus berlangsung; sebuah dialektika antarpribadi yang dinamis dan berkelanjutan dalam mengisi ruang-ruang kehidupan. Ia hadir sebagai pelita peradaban, penerang bagi perjalanan umat manusia dari masa lalu yang penuh hikmah, masa kini yang penuh tantangan, hingga masa depan yang penuh harapan.

Melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah, manusia dituntun untuk mengenal jati dirinya, memahami tujuan hidupnya, dan mengambil peran sebagai khalifah di

bumi yang bertanggung jawab mewujudkan kebaikan dan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipahami sekadar sebagai aktivitas kognitif, melainkan sebagai proses pembudayaan nilai, penanaman makna, dan penyempurnaan kemanusiaan itu sendiri.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam menuju tujuan hidup yang diridai Allah SWT. Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2015) adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara jasmani dan ruhani, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial. Sementara itu, Al-Abrasyi (1981) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pembinaan akhlak dan karakter. Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi.

Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang agung dan terpuji dalam kerangka pendidikan Islam, namun ia tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dalam Islam hanyalah sarana yang harus diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai wahyu. Sebab, dalam pandangan Islam, sumber utama segala pengetahuan adalah Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Dengan demikian, nilai dan makna sejati dari ilmu pengetahuan hanya dapat dicapai apabila ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada kesadaran ketuhanan, yakni kedekatan dan ketundukan kepada Allah (*taqarrub ilallah*), serta mendorong mereka untuk berbuat baik kepada sesama makhluk melalui pengamalan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*).

Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan Islam, tetapi merupakan poros utama dari seluruh sistem pendidikan itu sendiri. Keutamaan akhlak bahkan ditegaskan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan ini memperjelas bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan menciptakan manusia cerdas, tetapi lebih jauh dari itu untuk membentuk manusia yang beradab, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali Lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.

2. Konsep Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai. Abuddin Nata (2003) menyebutkan bahwa lingkungan mencakup semua kondisi di luar diri individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Zakiah Daradjat (2008) Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sedangkan menurut Sartain (2000), yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya

dengan perlakuannya maupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, Latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini (Wasty Soemanto:1990).

Tidak ada batasan jelas yang dapat ditarik dari pengertian lingkungan seperti dikemukakan di atas Ketidakjelasan makna lingkungan ini menyulitkan penulis untuk mengemukakan batasan dan ruang lingkup lingkungan pendidikan Islam. Namun demikian, secara sepintas penulis menemukan gambaran setelah membaca buku Zakiah Daradjat (2008), dan mengatakan bahwa Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah segala seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Pendapat ini memberi gambaran bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah semua peristiwa yang terjadi pada anak didik dalam kehidupannya, dan peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh segala yang tampak dari alam fisik baik dari makhluk hidup, makhluk tak hidup atau benda mati. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Zuhairini, bahwa lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya.

Disisi lain Abudin Nata (2003) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam untuk lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Jadi beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang lingkungan Pendidikan islam adalah tempat peserta didik tumbuh dan berkembang yang didalamnya anak mengalami berbagai interaksi yang membentuk kepribadian, akhlak, dan pemahaman keagamaannya. Lingkungan ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak secara menyeluruh baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Lingkungan pendidikan Islam tidak terbatas pada institusi formal semata, tetapi mencakup tiga unsur utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama menjadi pondasi pembentukan karakter islami. Sekolah berperan sebagai tempat sistematis dalam transfer ilmu dan nilai keislaman, sedangkan masyarakat menjadi laboratorium sosial tempat anak mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ketika ketiga lingkungan ini berjalan seiring dalam nuansa Islam, anak didik akan memiliki peluang besar untuk tumbuh secara utuh dan mampu mengenali potensinya, meningkatkan kualitas hidupnya, serta mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam.

Abuddin Nata (2003) menyebut bahwa lingkungan pendidikan dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama:

1. Pendidikan Keluarga

Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang kurangnya terdiri dari suami dan isteri (Abuddin Nata: 1997). Abu Ahmadi (1991) mengatakan bahwa keluarga adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-isteri, untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia Pendidikan (Syamsul Bahri Djamarah:2002).

Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Harmoni, kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menasihati dalam kebaikan menjadi ciri khas dari keluarga yang dibangun di atas fondasi iman dan takwa. Ketika prinsip-prinsip

ini menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari, maka keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kepribadian dan akhlak anak. Dalam lingkungan yang Islami yang demikian itu, anak-anak tumbuh dalam suasana yang penuh keteladanan, nilai-nilai tauhid, serta kebiasaan yang mencerminkan ajaran Islam. Mereka dibekali dengan ilmu, adab, dan karakter yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan yang diterima di rumah akan menjadi pondasi utama bagi pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kecerdasan sosial anak. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan keluarganya. Rumah tangga yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam akan melahirkan generasi yang tangguh secara moral, cerdas secara spiritual, dan bijak dalam bersikap.

Lingkungan keluarga merupakan letak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota. Disini letak dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan lingkungan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga (Zakiah Daradjat:2008).

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif baik secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keluarga sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ..."

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.. (HR. al-Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658)

Setiap manusia yang terlahir ke dunia membawa kesucian dan potensi keimanan yang murni. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ bahwa "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.*" Fitrah dalam konteks ini bermakna kondisi alami manusia yang cenderung kepada kebenaran, tauhid, dan pengenalan terhadap Allah sebagai Tuhan yang Esa. Dengan demikian, setiap anak memiliki potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Allah sejak awal kehidupannya. Namun, perjalanan hidup anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orang tuanya. Dalam lanjutan hadis disebutkan bahwa orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan asuhan yang diberikan kepada anak akan sangat menentukan arah perkembangan akidah dan karakternya. Bila anak dibesarkan dalam lingkungan yang Islami, yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah, maka fitrah tersebut akan tumbuh subur dan menguatkan keimanannya.

Hadis tersebut mengajarkan kepada kita betapa pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua dalam menjaga dan membimbing anak agar tetap berada dalam jalur fitrah yang telah Allah tanamkan sejak lahir. Pendidikan sejak dini yang berlandaskan ajaran Islam menjadi kunci agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah. Dengan memahami makna hadis tersebut, kita diingatkan untuk tidak hanya mempersiapkan anak secara fisik dan akademik, tetapi juga secara spiritual dan moral, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang tetap memegang teguh

keimanan dan kebaikan sesuai dengan fitrahnya. Pentingnya Pendidikan pada keluarga juga dijelaskan dalam Firman Allah SWT Q.S At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S At-Tahrim:6)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyeru secara langsung kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari siksa api neraka. Seruan ini bukan sekadar peringatan, melainkan sebuah perintah dan amanah besar yang menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menjaga keselamatan iman dan amal seseorang. Makna dari ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab keimanan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Orang tua, khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga, memiliki kewajiban untuk membimbing istri dan anak-anaknya dalam kebaikan. Pendidikan agama, pembiasaan ibadah, serta lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam adalah cara utama dalam menjaga mereka dari perbuatan dosa yang bisa menyeret ke dalam api neraka.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ajaran-ajaran yang diterima anak di dalam rumah akan menjadi dasar bagi sikap, perilaku, serta cara pandangnya terhadap kehidupan. Kepribadian seorang anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dimulai dari rumah. Jika pendidikan Islam diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan komunikasi yang penuh kasih sayang maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika keluarga lalai dalam menjalankan fungsi pendidikannya, apalagi jika jauh dari nilai-nilai Islam, maka anak berpotensi tumbuh dengan kepribadian yang rapuh dan mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di luar. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya membangun keluarga yang kokoh secara spiritual dan moral, karena dari keluarga inilah akan lahir generasi yang menjadi penentu masa depan umat.

2. Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah (Zuhairini:1992).

Guru dan pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat penting, tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membina aspek keagamaan peserta didik. Sekolah berperan sebagai mitra strategis keluarga dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah seharusnya sejalan dan selaras dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak dan keagamaan yang diajarkan di sekolah harus memperkuat apa yang telah diterima anak sejak kecil di rumah, bukan malah bertentangan atau menciptakan kebingungan. Kesenambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan sinergi yang baik antara kedua lembaga ini, diharapkan lahir generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri hanya kepada-Nya

Semakin modern suatu zaman maka tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin beragam, maka suatu Lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mencetak anak didiknya. Sekolah dituntut untuk bisa menguatkan karakter dan kepribadian tiap muridnya, agar mampu menanggulangi setiap kondisi yang kurang baik (Nanang Fattah:2004). Karena jika tidak memiliki kekuatan karakter yang memadai, maka pastilah para siswa akan mudah terpengaruh pada perubahan-perubahan yang bersifat negatif. Maka dari itu sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting akan hal tersebut.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, apalagi sekolah yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Karena Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik (Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi:1997).

Sekolah menempati posisi penting sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga dalam proses pembentukan karakter anak. Setelah nilai-nilai dasar ditanamkan di rumah, sekolah menjadi tempat di mana anak melanjutkan proses belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, menjadikan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter mereka. Di sinilah peran guru, kurikulum, serta budaya sekolah sangat menentukan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, bimbingan dari guru, dan kegiatan yang terstruktur, anak-anak belajar memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan toleransi.

Karena itu, sekolah tidak bisa hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu semata, melainkan juga sebagai ruang pembiasaan nilai dan pembentukan akhlak. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melanjutkan pendidikan karakter yang telah dimulai dari rumah. Sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan spiritual.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar secara akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat anak berinteraksi,

beradaptasi, dan mengembangkan jati diri. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung proses belajar secara menyeluruh.

Jika lingkungan sekolah dibangun dengan budaya yang positif, kondusif, dan penuh keteraturan, maka anak akan terbiasa hidup dalam nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Tanpa disadari, suasana seperti ini akan membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan berkarakter kuat. Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami di sekolah setiap hari.

Dengan demikian, membangun lingkungan sekolah yang sehat dan berbudaya positif bukan sekadar tugas administratif, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan karakter itu sendiri. Lingkungan yang baik akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak didik. Dalam lingkungan masyarakat, anak memperoleh berbagai pengalaman dan pembelajaran yang sangat beragam, yang tidak didapatkan sepenuhnya di rumah maupun sekolah. Pendidikan yang diterima anak di masyarakat meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti pembentukan kebiasaan yang baik, pengetahuan praktis, pengembangan sikap dan minat, serta pembentukan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan. Melalui interaksi sosial, norma-norma, dan budaya yang ada di masyarakat, anak belajar tentang toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupannya kelak. Dengan demikian, masyarakat menjadi laboratorium sosial yang membantu anak mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh dan seimbang.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat (Zuhairini:1992). Anak didik, baik secara sadar maupun tidak sadar, sesungguhnya telah mendidik dirinya sendiri melalui interaksi dan pengalaman yang diperolehnya di tengah masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi wadah pembelajaran yang luas, di mana anak secara aktif mencari pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya wawasan serta membentuk karakter pribadinya. Dari interaksi sosial, nilai-nilai budaya, hingga norma dan adat istiadat, anak belajar tentang kehidupan nyata yang tidak sepenuhnya dapat diajarkan di rumah atau sekolah. Di dalam masyarakat pula, anak mempertebal keimanan, keyakinan, dan pemahaman keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, teladan tokoh masyarakat, dan praktik sosial yang bernuansa religius. Proses ini menjadikan anak didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta membangun kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Jadi masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu, termasuk anak-anak, pasti akan bersinggungan dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dibina dan ditanamkan di sekolah akan diuji sekaligus dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Anak akan belajar bagaimana menerapkan sikap sopan santun, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jika karakter yang baik telah tertanam kuat pada diri anak, maka hal tersebut akan membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Lingkungan masyarakat pun akan terbentuk menjadi lingkungan yang Islami, harmonis, dan sesuai dengan ajaran Allah SWT

serta tuntunan Rasulullah SAW. Dengan demikian, terciptalah sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

3. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan yang nyaman dan mendukung merupakan faktor penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Lingkungan yang kondusif tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, tetapi juga berperan besar dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berlaku pula dalam sistem pendidikan Islam, di mana lingkungan harus diciptakan dengan memperhatikan nilai-nilai dan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Lingkungan yang Islami akan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menciptakan suasana lingkungan yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah langkah strategis untuk membentuk insan yang paripurna secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Meskipun lingkungan tidak secara langsung bertanggung jawab terhadap proses kedewasaan anak didik, namun keberadaannya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Lingkungan menjadi faktor penentu yang turut mempengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun juga, seorang anak yang tumbuh dan tinggal dalam suatu lingkungan akan terpengaruh oleh nilai-nilai, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang ada di sekitarnya, baik disadari maupun tidak. Lingkungan yang positif akan mendorong anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab, sedangkan lingkungan yang kurang baik berpotensi menanamkan nilai-nilai negatif dalam diri anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan merupakan salah satu langkah penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

Kemudian, ketiga lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan Pendidikan dan lingkungan masyarakat harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baladun tayyibatun wa rabbun gafuur*.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal *skill* dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Media massa sebagai sumber berita, wahana penobar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak.

4. Konsep Karakter

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁴⁰ Adapun karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (KBBI:1994). Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki

seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan kepribadian secara utuh dari seseorang seperti mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu (Anita Yus:2008).

Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar yakni kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Wahyuddin, 2020). Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (J.D. Novak:1986).

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baru, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan peserta didik atau anak kita. Sudah jelas bahwa kita menginginkan peserta didik atau anak-anak kita untuk mampu melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Mahyudin:2020).

Karakter yang baik terbentuk melalui integrasi tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, **dan** perilaku moral. Pengetahuan moral membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Perasaan moral menumbuhkan dorongan dalam hati untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan. Sedangkan perilaku moral menjadi wujud nyata dalam tindakan sehari-hari. Ketiga unsur ini harus dibina secara seimbang untuk membentuk kedewasaan moral peserta didik, sehingga mereka mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang benar. Pendidikan karakter yang efektif akan melahirkan generasi yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki keberanian dan keteguhan untuk melakukannya meskipun menghadapi godaan dari dalam maupun tekanan dari luar.

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan Pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan pendidikan karakter mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini Pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama (Mahyudin:2020).

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Di era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar, baik positif maupun negatif. Tanpa pendidikan karakter yang kuat, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin,

tanggung jawab, empati, kerja sama, dan cinta terhadap kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting agar mereka dapat bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, memiliki integritas, serta mampu menjaga diri dari perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter yang kuat pada diri peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh menjadi insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur yang menjadi dasar bagi keberhasilan hidup mereka di masa depan.

5. Kesimpulan

Lingkungan pendidikan Islam bukan hanya sekadar ruang fisik tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga ekosistem nilai yang membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir peserta didik. Keluarga, sebagai madrasah pertama, menanamkan nilai dasar keimanan dan akhlak mulia. Sekolah berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat menjadi sarana pembiasaan sosial yang bernuansa religious. Kolaborasi ketiga lingkungan tersebut sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kokoh iman dan berbudi pekerti luhur. Lingkungan yang Islami akan menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif, sekaligus menjadi ladang subur untuk menumbuhkan potensi fitrah mereka. Oleh sebab itu, membangun lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan bernuansa Islami merupakan tanggung jawab kolektif antara orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, dan semua elemen bangsa agar tercipta generasi Rabbani yang siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Abuddin Nata.(2003). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kencana
- Ahmadi, Abu (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta :Gema Insani Press
- Al-Syaibani. Omar Muhammad Al-Thoumy. (1979). *Falasafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bakry, Sama'un. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syamsul Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Fattah, Nanang. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Bani Qurisy
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Jalal, Abd al-Fatah. (1997). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press

- Kemetrian Agama RI. (2019). Alquran dan Terjemahnya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Purwanto, M. Ngalim. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Soemanto,
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, CV. Pustaka Setia
- Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara